

**PENGARUH SEKTOR PERTANIAN DAN SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**

***The Effect of Agriculture and Manufacturing Sector on Poverty Rate in
Labuhanbatu Utara Regency***

Zulkifli

Fungsional Statistisi Muda BPS Kabupaten Labuhanbatu Utara

E-mail: zulkifli7@bps.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Data yang digunakan adalah data produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan jumlah penduduk miskin selama tahun 2013-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha sektor pertanian dan sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Kata kunci: PDRB, sektor pertanian, sektor industri pengolahan, kemiskinan

ABSTRACT

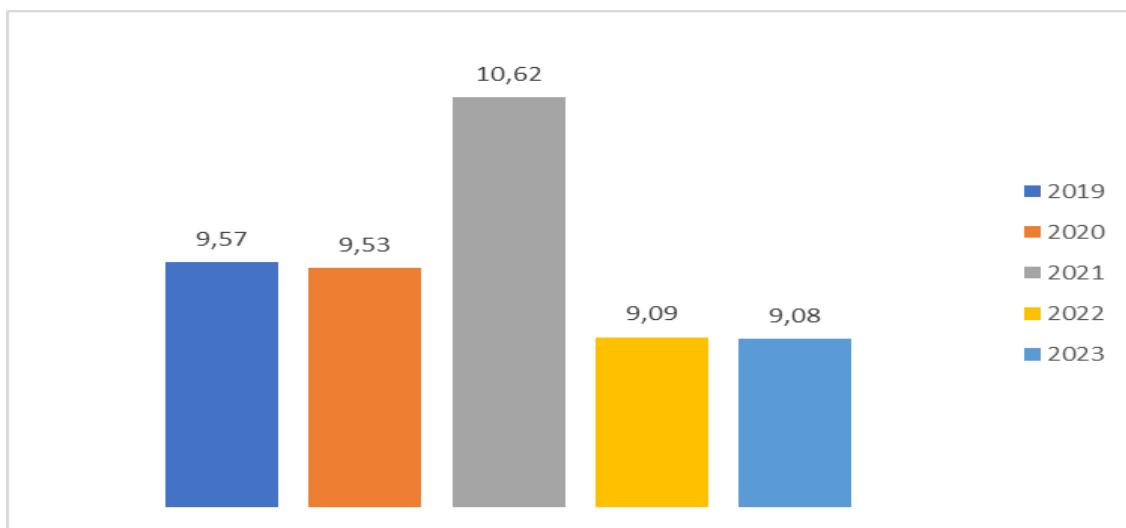
This research aims to analyze the relationship between the agricultural sector and the processing industry sector on poverty levels in Labuhanbatu Utara Regency. The data used is gross regional domestic product (GRDP) data on the basis of constant prices according to business fields in the agricultural sector, processing industry sector, and number of poor people during 2013-2023. The method used in this research is multiple linear regression analysis. Partial research results: GRDP based on constant prices according to business fields in the agricultural sector and processing industry sector has no significant but negative effect on poverty in Labuhanbatu Utara Regency.

Keywords: GRDP, agriculture sector, manufacturing sector, poverty

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah paling mendasar yang setiap harinya menjadi perhatian utama bagi pemerintah. Kemiskinan merupakan salah satu keadaan yang dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi, dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ukuran kondisi sosial dan ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan pemerintah di suatu daerah adalah adanya kemiskinan itu sendiri. Pemerintah berupaya untuk menurunkan angka kemiskinan, namun memiliki beberapa hambatan diantaranya bagaimana mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia termasuk birokrasi, bagaimana pembangunan infrastruktur dipercepat, dan bagaimana menjaga momentum pertumbuhan ekonomi.

Banyak program yang sudah dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara dalam menurunkan angka kemiskinan diantaranya program keluarga harapan (PKH), bantuan pangan non tunai (BPNT). Dengan adanya bantuan ini Kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara berusaha untuk menurunkan angka kemiskinan. Banyak upaya yang sudah dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan diantaranya melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja masyarakat, namun upaya tersebut belum cukup untuk menanggulangi kemiskinan. Berikut ini merupakan perkembangan penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Utara selama periode 2019 sampai 2023.



Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara selama lima tahun terakhir terus mengalami penurunan, meskipun pernah mengalami peningkatan pada tahun 2021. Angka kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara pada tahun 2019 sebesar 9,57%, mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 9,53%. Selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 10,62%, kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2023. Lambatnya penurunan angka kemiskinan di Kabupaten

Labuhanbatu Utara disebabkan masih tingginya angka pengangguran, masih rendahnya akses pendidikan dan kesehatan. Masalah lainnya adalah belum optimalnya pengelolaan di sektor pertanian, kurangnya pengendalian alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dan rendahnya kesejahteraan masyarakat petani.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah (BPS, 2023). Struktur ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh potensinya baik potensi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) yang tersedia. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan struktur ekonomi suatu wilayah adalah kontribusi sektoral dalam pembentukan PDRB secara keseluruhan. Kontribusi sektoral memberikan informasi tentang komposisi per sektor yang memberikan andil pada perekonomian daerah secara keseluruhan. Kontribusi suatu sektor dapat meningkat secara normal, namun menurun secara persentase.

Badan Pusat Statistik (BPS) membagi klasifikasi sektor perekonomian menjadi 17 sektor yang menggunakan tahun dasar 2010, yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air; Kontruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa keuangan; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya. BPS Kabupaten Labuhanbatu Utara (2024), merilis kontribusi 17 sektor diantaranya sektor pertanian dan sektor industri pengolahan, kedua sektor ini merupakan sektor yang sangat berperan dalam perekonomian di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Hayati, 2017). Hal ini dapat diukur dari pembentukan produk domestik bruto (PDB), penyedia lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, penciptaan ketahanan pangan nasional dan penyedia bahan baku (Budiman, 2013). Selain sektor pertanian, sektor industri pengolahan juga memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memberantas kemiskinan. Pada umumnya negara berkembang memandang sektor industri sebagai sektor yang penting bagi pertumbuhan.

Pandangan ini didasarkan pada penelitian-penelitian empiris bahwa negara-negara yang telah maju dan kaya ternyata lebih banyak menekankan pada sektor industri (Suryana, 2000). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan kemiskinan, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan di Kabupaten Labuhanbatu Utara, data perkembangannya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Perkembangan Kemiskinan, Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2013-2023

Tahun	Kemiskinan	Sektor Pertanian (Jutaan Rupiah)	Sektor Industri Pengolahan (Jutaan Rupiah)
2013	39.100 Jiwa	5.146.970,00	3.484.710,00
2014	37.300 Jiwa	5.418.750,00	3.643.870,00
2015	39.590 Jiwa	5.682.730,00	3.803.810,00
2016	38.810 Jiwa	5.952.052,16	3.992.550,34
2017	40.240 Jiwa	6.211.985,63	4.161.224,33
2018	36.450 Jiwa	6.530.745,18	4.364.668,66
2019	34.760 Jiwa	6.893.390,00	4.532.710,00
2020	34.860 Jiwa	7.070.940,00	4.534.190,00
2021	37.130 Jiwa	7.455.700,00	4.679.050,00
2022	33.930 Jiwa	7.949.210,00	4.811.310,00
2023	33.130 Jiwa	8.293.850,00	5.003.810,00

Sumber: Kabupaten Labuhanbatu Utara, 2024

Berdasarkan tabel di atas terlihat perkembangan sektor pertanian, bahwa jika ada pergerakan dari sektor pertanian di atas bergerak dengan tidak sejalan dengan teori yang ada, seperti yang terjadi di tahun 2017 sektor pertanian mengalami peningkatan, akan tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat menjadi 40.240 jiwa, pada tahun 2021 juga sektor pertanian mengalami peningkatan akan tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat menjadi 37.130 jiwa. Padahal seharusnya jika sektor pertanian meningkat jumlah penduduk miskin dapat memberikan tekanan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berdasarkan perkembangan sektor industri pengolahan pada tabel di atas terlihat jika ada pergerakan dari industri pengolahan di atas bergerak dengan tidak sejalan dengan teori yang ada, seperti yang terjadi di tahun 2017 industri pengolahan mengalami peningkatan, akan tetapi jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat menjadi 40.240 jiwa. Padahal seharusnya jika sektor industri pengolahan meningkat jumlah penduduk miskin dapat memberikan tekanan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas artinya fenomena yang terjadi saat ini bahwa sektor pertanian maupun sektor industri pengolahan yang menjadi salah satu sektor produktif di

Kabupaten Labuhanbatu Utara masih belum cukup mampu menekan jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilaksanakan penelitian lanjutan untuk menganalisis hubungan antara sektor pertanian, sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

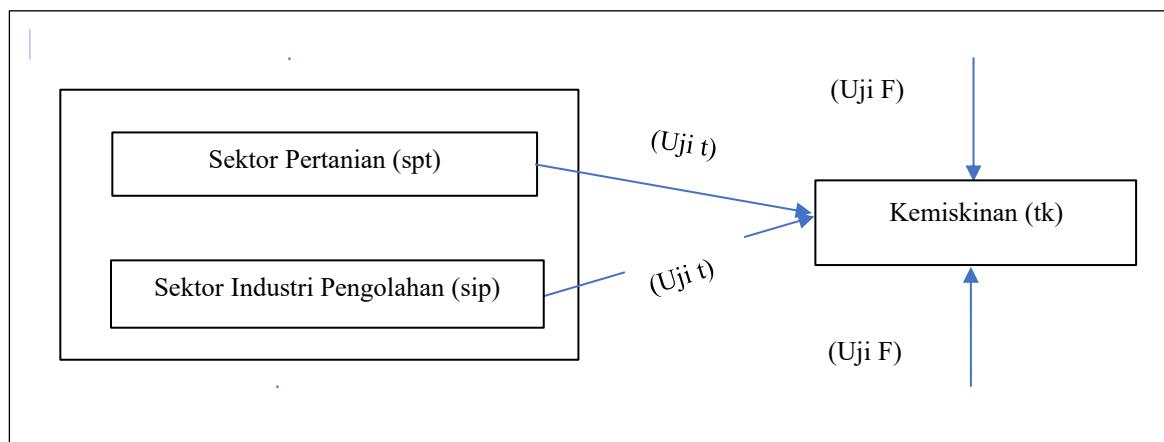
II. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena *multiface* atau multidimensional (Hamudy 2008). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Menurut Kuncoro (2006), ada banyak penjelasan mengenai penyebab kemiskinan, salah satunya adalah adanya keterbelakangan perekonomian pada suatu wilayah. Penduduk negara tersebut miskin karena menggantungkan diri pada sektor pertanian yang subsisten, metode produksi tradisional, serta sikap apatis terhadap lingkungan. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor pertanian dan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang begitu produktif dan memiliki peranan yang begitu penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi kedua sektor tersebut begitu dominan, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung untuk mencapai tujuan pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi dominan dari sektor pertanian terutama sebagai penghasil bahan pangan, sumber tenaga kerja, pemberantasan kemiskinan, penghasil sumber devisa bagi negara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Niara dan Zulfa, 2019), menyimpulkan bahwa sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil penelitian (Sakti, 2016), juga menyimpulkan adanya pengaruh negatif antara output sektor pertanian terhadap kemiskinan. Hasil penelitian (Mahrina dkk, 2022) menyimpulkan bahwa sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kemiskinan.

Sektor industri pengolahan memiliki peran utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi setiap tahunnya, dimana memperluas lapangan usaha, memperluas kesempatan kerja dan sebagainya. Meningkatnya output pada sektor industri pengolahan akan meningkatkan output perekonomian secara keseluruhan, yang digambarkan dengan semakin tingginya PDRB suatu daerah. Hasil penelitian (Segoro dan Pou, 2016), bahwa sektor industri pengolahan yang merupakan salah satu komponen dari PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan namun positif terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian (Niara dan Zulfa, 2019), menyimpulkan sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kemiskinan. Hasil penelitian (Mahrina dkk, 2022) juga menyimpulkan bahwa sektor manufaktur tidak berpengaruh signifikan namun positif terhadap kemiskinan.

Kabupaten Labuhanbatu Utara mempunyai dua sektor produktif, yaitu sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan dimana masyarakat di daerah tersebut mayoritas petani terutama petani perkebunan kelapa sawit, dan sektor industri pengolahan dimana Kabupaten Labuhanbatu Utara merupakan daerah penghasil kelapa sawit sehingga banyak berdiri pabrik industri pengolahan seperti pabrik kelapa sawit (PKS). Kedua sektor paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sehingga diharapkan dapat menekan angka kemiskinan.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat ditarik dugaan sementara dari rumusan masalah penelitian:

1. Hipotesis Parsial (uji t)

a. Variabel Sektor Pertanian (SPT)

- $H_0: \beta_1 = 0$, sektor pertanian (SPT) tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan (TK)
- $H_a: \beta_1 \neq 0$, sektor pertanian (SPT) mempengaruhi tingkat kemiskinan (TK)

Jika probabilitas $> \alpha$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka $H_0: \beta_1$ diterima dan $H_a: \beta_1$ ditolak

Jika probabilitas $< \alpha$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka $H_0: \beta_1$ ditolak dan $H_a: \beta_2$ diterima

b. Variabel Sektor Industri Pengolahan (SIP)

- $H_0: \beta_3 = 0$, sektor industri pengolahan (SIP) tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan (TK)

- $H_a: \beta_4 \neq 0$, sektor industri pengolahan (SIP) mempengaruhi tingkat kemiskinan (TK)

Jika probabilitas $> \alpha$, dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka $H_0: \beta_3$ diterima dan $H_a: \beta_4$ ditolak

Jika probabilitas $< \alpha$, dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka $H_0: \beta_3$ ditolak dan $H_a: \beta_4$ diterima

2. Hipotesis Simultan (uji F)

- $H_0: \beta_5 = 0$, sektor pertanian (SPT) dan sektor industri pengolahan (SIP) tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan (TK)
- $H_a: \beta_6 \neq 0$, sektor pertanian (SPT) dan sektor industri pengolahan (SIP) mempengaruhi tingkat kemiskinan (TK)

Jika probabilitas $> \alpha$, dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka $H_0: \beta_5$ diterima dan $H_a: \beta_6$ ditolak

Jika probabilitas $< \alpha$, dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka $H_0: \beta_5$ ditolak dan $H_a: \beta_6$ diterima

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan melalui perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Sugiyono, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara. Data yang digunakan adalah data deret waktu selama kurun waktu tahun 2013-2023. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha sektor pertanian dan sektor industri pengolahan serta jumlah penduduk miskin, alasan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan karena pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Utara dipengaruhi oleh sektor pertanian dan industri pengolahan.

Untuk menganalisis hubungan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara digunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2019), analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti sbermaksud meramalkan bagaimana keadaan (nilai turunnya) variabel dependen (kriteria), bila dua atau lebih variabel independent sebagai faktor prediktor di manipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya lebih

dari dua. Uji regresi memiliki fungsi untuk memprediksi atau meramalkan besarnya nilai variabel y apabila nilai variabel x ditambah beberapa kali. Berikut adalah formulasi model regresi linier berganda dalam penelitian ini:

$$SinLnY = \alpha + \beta_1 SinLnSPT + \beta_2 SinLnSIP + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Kemiskinan
 α = Konstanta
 $LnSPT$ = Sektor Pertanian
 $LnSIP$ = Sektor Industri Pengolahan
 β_1, β_2 = Koefisien Regresi Berganda
 e = Error Term

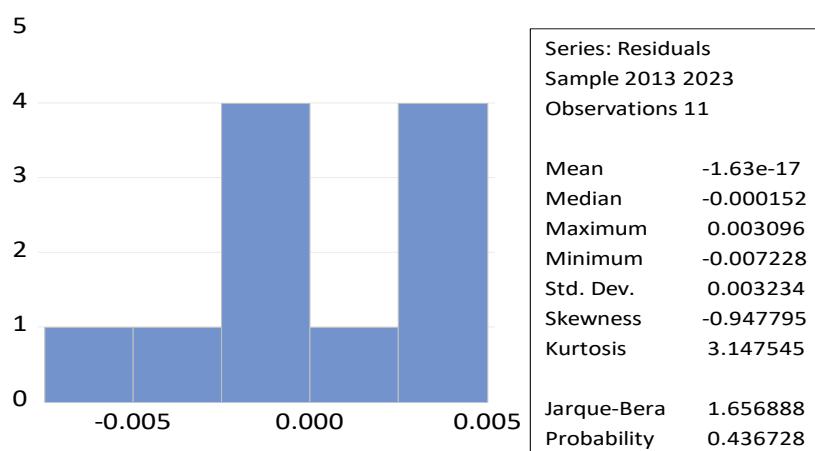
Analisis dilakukan dengan mengolah data melalui program *Econometric Views* (Eviews) versi 13.0.

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel tidak bebas (dependen) dan variabel bebas (*independent*) atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Normalitas data dapat dilihat dengan beberapa cara salah satunya dengan metode *jarque-bera* (JB). Menurut Ghozali (2013), jika nilai probabilitas $> \alpha$ dan nilai JB $< \chi^2$ (chi-square) tabel, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi residual terdistribusi normal terpenuhi. Adapun hasil yang di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil Eviews, data diolah (2024)

Berdasarkan Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai Jarque Bera sebesar 1.656888 dan nilai probabilitas sebesar 0.436728. Nilai Tabel Chi Square dengan 2 df dan α 0.05 diperoleh nilai sebesar 5.99. Data dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal, ini dapat dibuktikan melalui perbandingan nilai Jarque Bera $<$ chi-square yaitu $1.656888 < 5.99$ juga bisa dibuktikan melalui probabilitas Jarque Bera $>$ 0.05 yaitu sebesar $0.436728 > 0.05$.

4.1.2 Hasil Uji Autokolerasi

Menurut Ghazali (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penaksiran model regresi linier mengandung asumsi bahwa tidak terdapat autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Apabila nilai Probabilitas Chi-Squared $< 5\%$, maka terjadi autokorelasi, sebaliknya apabila nilai Probabilitas Chi-Squared $> 5\%$, maka tidak terjadi autokorelasi (Gujarati, 2012).

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>			
F-statistic	0.122612	Prob. F(2,6)	0.8868
Obs*R-squared	0.431924	Prob. Chi-Square(2)	0.8058

Sumber: Hasil Eviews, data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 terlihat nilai Obs*R-squared sebesar 0.431924 di bandingkan dengan Chi-Squared tabel pada 2 df dan α 0.05 sebesar 5.99, maka $0.431924 < 5.99$ berarti data muncul sudah berbeda sehingga tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian. Hal ini juga dapat dilihat dari Probabilitas Chi Square lebih besar dari 0.05 yaitu 0.8058.

4.1.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinear pada penelitian ini. Model regresi linear berganda yang baik tidak memiliki hubungan di antara variabel bebasnya (Gujarati, 2012). Uji multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai toleransi R. Tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai toleransi R di bawah 0.80.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	SPT	SIP	TK
SPT	1		
SIP	0.668648	1	
TK	-0.513836	-0.614478	1

Sumber: Hasil Eviews, data diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel dalam penelitian atau tidak ada multikolinieritas dalam penelitian ini, hal ini dibuktikan oleh nilai toleransi R masing-masing variabel berada di bawah 0.80.

4.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya suatu heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji white. Pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white yaitu, dengan membandingkan nilai R squared dan tabel χ^2 apabila nilai Obs*R-squared > χ^2 (chi-square) tabel dan nilai probabilitas Chi Squared < 0.05, maka tidak lolos dari uji heteroskedastisitas dan sebaliknya (Widarjono, 2013). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.431231	Prob. F(3,7)	0.7372
Obs*R-squared	1.715838	Prob. Chi-Square(3)	0.6334
Scaled explained SS	0.974503	Prob. Chi-Square(3)	0.8074

Sumber: Hasil Eviews, data diolah (2024)

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai obs* R-square untuk hasil estimasi uji white adalah sebesar 1.715838 dan nilai χ^2 tabel dengan derajat kepercayaan 0.05 dan df (2) adalah 5.99 karena nilai Obs*R-squared 1.715838 < 5.99 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi diatas lolos dari heteroskedastisitas, ini juga dapat dilihat dari probabilitas Chi Squared sebesar 0.6334 lebih besar dari 0.05.

4.1.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi ini bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel PDRB atas dasar harga konstan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan. Berdasarkan dari hasil uji analisis regresi linier berganda dengan alat bantu komputer yang menggunakan program Eviews13 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.591306	0.051747	11.42688	0.0000
SinLnSPT	-0.110659	0.219442	-0.504274	0.6277
SinLnSIP	-0.404318	0.304745	-1.326741	0.2212
R-squared	0.396759	Mean dependent var		0.709488
Adjusted R-squared	0.245948	S.D. dependent var		0.004163
S.E. of regression	0.003615	Akaike info criterion		-8.180271
Sum squared resid	0.000105	Schwarz criterion		-9.071754

Log likelihood	47.99149	Hannan-Quinn criter.	-8.248675
F-statistic	2.630844	Durbin-Watson stat	1.901235
Prob(F-statistic)	0.132423		

Sumber: Hasil Eviews, data diolah (2024)

Berdasarkan data dari Tabel 4 di atas apabila dimasukkan dalam model penelitian, maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{SinLnY} = 0.591306 - 0.110659\text{SinLnSPT} - 0.4043188\text{SinLnSIP} + e$$

Dari persamaan model regresi di atas, maka dapat di interpretasi hasil dalam bentuk analisis regresi linier berganda, yaitu konstanta sebesar 0.591306, artinya apabila variabel sektor pertanian dan sektor industri pengolahan memiliki nilai konstan maka kemiskinan bernilai sebesar 0.591306%. Koefisien variabel sektor pertanian mempunyai nilai negatif sebesar -0.110659, artinya apabila variabel sektor pertanian (SPT) meningkat 1% maka kemiskinan akan berkurang sebesar 0.110659% dengan asumsi variabel sektor industri pengolahan bernilai konstan. Selanjutnya koefisien variabel sektor industri pengolahan (SIP) sebesar -0.4043188, artinya apabila sektor industri pengolahan meningkat 1% maka kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara akan berkurang sebesar 0.4043188%, dengan asumsi variabel sektor pertanian bernilai konstan.

4.1.6 Pembuktian Hipotesis

a. Secara Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2018), uji t atau uji parsial adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidaknya terhadap variabel dependen. Pengujian yang digunakan dengan kriteria keputusan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya, apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 4, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $-0.504274 < 1.89454$ maka tolak $H_a_1: \beta_2$. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas (p – value) sebesar $0.62722127 > 0.05$, berarti secara parsial sektor pertanian (SPT) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Kemudian dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan (SIP) memiliki nilai nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $-1.326741 < 1.89454$ maka tolak $H_a_2 : \beta_4$. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas (p – value) sebesar $0.5227 > 0.05$, berarti secara parsial sektor industri pengolahan (SIP) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

b. Secara Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka variabel-variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, ini juga dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika probabilitas $> \alpha$ maka variabel-variabel independent secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 di atas maka dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2.630844 dengan probabilitas sebesar 0.015655, sedangkan F_{tabel} pada $df_1 = 2$, dan $df_2 = 8$ yaitu sebesar 4.46 dari $\alpha = 5\%$, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $2.630844 < 4.46$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a_3} diterima artinya secara simultan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

4.1.7 Koefisien Determinasi (Adj. R^2)

Dalam analisa determinasi ini menggunakan nilai adjusted R-squared untuk mengukur sejauh mana sektor pertanian (SPT) dan sektor industri pengolahan (SIP) menjelaskan pengaruhnya terhadap Kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hasil uji koefisien determinasi (Adj. R^2) dengan regresi linier berganda, maka yang di lihat dari Adjusted R Square (koefisien determinasi) yaitu sebesar 0.245948 atau 24.5948%. Jadi besarnya pengaruh variabel sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan adalah sebesar 24.5948%. Sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain diluar model sebesar 75.4052%.

4.1.8 Koefisien Korelasi

Menurut ketentuan yang dinyatakan oleh Sugiyono (2013) jika nilai R berkisar antara 0,800-1,000, maka tingkat hubungan yang dimiliki antara variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah tingkat hubungan yang positif dan Sangat Kuat. Adapun pedoman untuk memberi interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangan Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013)

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antara sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Hasil koefisien Korelasi (R) dapat diperoleh dari $R = \sqrt{R^2}$ atau $\sqrt{0,245948}$ yaitu sebesar 0,49593. Jadi hubungan antara sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki hubungan sedang secara positif, karena nilai korelasi sebesar 0,49593.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa sektor pertanian (SPT) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan, hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $-0.504274 < 1.89454$ dengan nilai signifikan $0.62722127 > 0.05$. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Niara dan Zulfa, 2019), menyimpulkan bahwa sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Menurut Purnami dan Saskara (2016) sektor pertanian memiliki fungsi ganda (multifungsi) yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan serta menjaga kelestarian lingkungan hidup.

4.2.2 Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa sektor industri pengolahan (SIP) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan, hal ini dapat ditunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $-1.326741 < 1.89454$ dengan nilai signifikan $0.5227 > 0.05$. Hal ini sejalan dengan dengan teori dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Segoro dan Pou (2016), bahwa sektor industri pengolahan yang merupakan salah satu komponen dari PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial menyatakan bahwa variabel sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Secara parsial menyatakan bahwa variabel sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Secara simultan menyatakan bahwa variabel sektor pertanian dan sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Karena pengaruh negatif pangsa sektor industri pengolahan pada PDRB kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu Utara perlu menggalakan pembangunan ekonomi kerakyatan berbasis UMKM dan industri padat karya, sehingga memberikan kesempatan kerja bagi mereka yang berpenghasilan rendah.
2. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara perlu mengambil kebijakan yang mengarah kepada modernisasi pertanian, di antaranya pengembangan teknologi pertanian, penyediaan bahan-bahan dan alat produksi, serta penyediaan pasar untuk hasil-hasil pertanian.
3. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara perlu menyusun kebijakan untuk memastikan bahwa penduduk yang akan memasuki dunia kerja memiliki kemampuan memadai untuk bekerja. Pemberian keterampilan yang sifatnya aplikatif perlu ditingkatkan, baik itu dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah ataupun melalui pelatihan-pelatihan di luar pendidikan formal.
4. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat menambahkan variabel-variabel lain yang belum diteliti untuk memperkaya penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Labuhanbatu Utara Dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Labuhanbatu Utara Dalam Angka 2027. BPS Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- Budiman, M.A. (2013). Makalah Sektor Pertanian Dalam Konsep Pendapatan Nasional. UNPAD, Jatinangor.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamudy, Moh Ilham A, 2008. Pengentasan Rakyat Miskin dan Pembangunan Manusia di Jawa Barat. Bandung: PPS FISIP UNPAD.
- Hayati, M., Elfiana, & Martina. (2017). Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Jurnal S. Pertanian, 1(3), 213-222.
- Kuncoro, Mudjarat. 2000. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP-AMP.YKP.
- Mahrina, Saharuddin, Hijri Juliansyah, Khairil Anwar. 2022. Pengaruh Indeks Implisit PDRB Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe.

- Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi Unimal, Volume 1, No. 2. url: <http://ojs.unimal.ac.id/jaie/article/viewFile/10320/4432>.
- Niara, A., dan Zulfa, A. 2019. Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 02(01), 28–36. url: <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi Regional>.
- Purnami, Ni Made Sasih. Saskara, Ida Ayu Nyoman. 2016. Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. 5(11): h: 3-19
- Sakti, D. C. 2016. Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan Dan Perdagangan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Propinsi Jawa Timur (Tahun 2005 – 2013). Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga, 26(2), 113. <https://doi.org/10.20473/jeba.v26i22016.113-124>
- Saputra, A. W. 2011.
- Segoro, Waseso dan Pou, Muhamad Akbar. 2016. Analisis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2012. Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, 6(1), 28-34.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Suryana, 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Jakarta: Salemba Empat
- Widarjono, Agus. (2013). Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya. Jakarta: Ekonosia,
- Widodo. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer Era Otonomi Daerah. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Analisis *Econometric Views (Eviews)* versi 13.0.

Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2013-2023

Tahun	Sektor Pertanian (SPT) Jutaan Rupiah	Sektor Pertanian (SPT)	Ln(SPT)	Sektor Industri Pengolahan (SIP) Jutaan Rupiah	Sektor Industri Pengolahan (SIP)	LN(SIP)	Penduduk Miskin (TK) Ribu Jiwa	Penduduk Miskin	LN(TK)
2013	8293850.00	829385000000	29.75	5003810.00	500381000000	29.24	34.13	34130	10.44
2014	7949210.00	794921000000	29.70	4811310.00	481131000000	29.20	33.93	33930	10.43
2015	7455700.00	745570000000	29.64	4679050.00	467905000000	29.17	37.13	37130	10.52

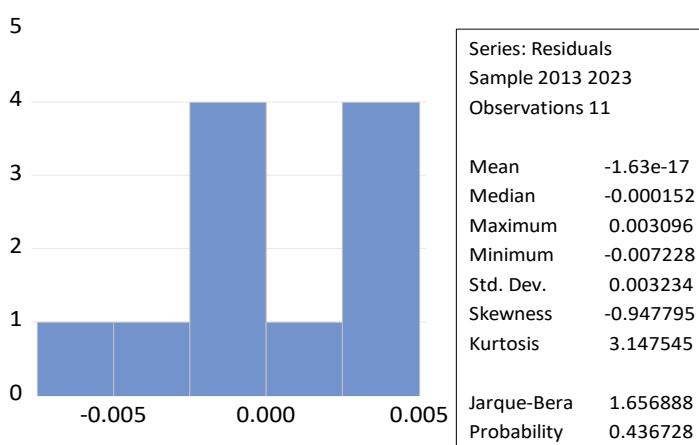
Tahun	Sektor Pertanian (SPT) Jutaan Rupiah	Sektor Pertanian (SPT)	Ln(SPT)	Sektor Industri Pengolahan (SIP) Jutaan Rupiah	Sektor Industri Pengolahan (SIP)	LN(SIP)	Penduduk Miskin (TK) Ribu Jiwa	Penduduk Miskin	LN(TK)
2016	7070940.00	707094000000	29.59	4534190.00	453419000000	29.14	34.86	34860	10.46
2017	6893390.00	689339000000	29.56	4532710.00	453271000000	29.14	34.76	34760	10.46
2018	6530745.18	6530745180000	29.51	4364668.66	4364668660000	29.10	36.45	36450	10.50
2019	6211985.63	6211985630000	29.46	4161224.33	4161224330000	29.06	40.24	40240	10.60
2020	5952052.16	5952052160000	29.41	3992550.34	3992550340000	29.02	38.81	38810	10.57
2021	5682730.00	5682730000000	29.37	3803810.00	3803810000000	28.97	39.59	39590	10.59
2022	5418750.00	5418750000000	29.32	3643870.00	3643870000000	28.92	37.3	37300	10.53
2023	5146970.00	5146970000000	29.27	3484710.00	3484710000000	28.88	39.1	39100	10.57

Sumber: Data diolah, 2024

Tahun	Ln(SPT)	SinLn(SPT)	LN(SIP)	SinLn(SIP)	LN(TK)	SinLn(TK)
2013	29.75	-0.23	29.24	-0.22	10.44	0.705555031
2014	29.70	-0.23	29.20	-0.22	10.43	0.708713608
2015	29.64	-0.24	29.17	-0.22	10.52	0.704720367
2016	29.59	-0.24	29.14	-0.22	10.46	0.706053959
2017	29.56	-0.24	29.14	-0.23	10.46	0.703628972
2018	29.51	-0.24	29.10	-0.23	10.50	0.71025852
2019	29.46	-0.24	29.06	-0.23	10.60	0.713440075
2020	29.41	-0.24	29.02	-0.23	10.57	0.71324756
2021	29.37	-0.25	28.97	-0.23	10.59	0.709019756
2022	29.32	-0.25	28.92	-0.23	10.53	0.715059621
2023	29.27	-0.25	28.88	-0.23	10.57	0.714665782

Sumber: Data diolah, 2024

Lampiran 2. Uji Normalitas



Sumber: Hasil Eviews, data diolah (2024)

Lampiran 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.122612	Prob. F(2,6)	0.8868
Obs*R-squared	0.431924	Prob. Chi-Square(2)	0.8058

Sumber: Hasil Eviews, data diolah (2024)

Lampiran 4. Uji Multikolinearitas

	LNSPT	LNSIP	LNTK
LNSPT	1.000000	0.668648	-0.513836
LNSIP	0.668648	1.000000	-0.614478
LNTK	-0.513836	-0.614478	1.000000

Sumber: Hasil Eviews, data diolah (2024)

Lampiran 5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.431231	Prob. F(2,8)	0.7372
Obs*R-squared	1.715838	Prob. Chi-Square(2)	0.6334
Scaled explained SS	0.974503	Prob. Chi-Square(2)	0.8074

Sumber: Hasil eviews, data diolah (2024)

Lampiran 6. Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LNTK
Method: Least Squares
Sample: 2013 2023
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.591306	0.051747	11.42688	0.0000
LNSPT	-0.110659	0.219442	-0.504274	0.6277
LNSIP	-0.404318	0.304745	-1.326741	0.2212
R-squared	0.396759	Mean dependent var	0.709488	
Adjusted R-squared	0.245948	S.D. dependent var	0.004163	
S.E. of regression	0.003615	Akaike info criterion	-8.180271	
Sum squared resid	0.000105	Schwarz criterion	-9.071754	
Log likelihood	47.99149	Hannan-Quinn criter.	-8.248675	
F-statistic	2.630844	Durbin-Watson stat	1.901235	
Prob(F-statistic)	0.132423			

Sumber: Hasil Eviews, data diolah (2024)